

Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam Masa Abad Tengah (1250-1800 M)

Muhamad Basuki Rahmat¹, M. Sugeng Solehuddin²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹basukimaslo80@gmail.com, ²m.sugeng.s@uingusdur.ac.id,

Abstract: *The Middle Ages in the Periodization of Islamic History refers to the existence of three great empires, namely the Ottoman Empire in Turkey, the Safavid Empire in Persia, and the Mughal Empire in India. These three empires in the Middle Ages illustrate the shift in non-Arab domination after the Arab domination in the classical period. This article will discuss education in the Middle Ages, where this period was a period of decline from the classical Islamic era. During this period, Muslims were no longer in a single political unity, where Muslims were divided into several small dynasties which led to the collapse of Arab domination in the glory of Islam. The purpose of this study is to determine the development of Islamic education in the Middle Ages and the development of Muslim philosophers in the Middle Ages. Based on the results of the study, the current development of education cannot be separated from the development of education that has been achieved in the past, including the results of education in the Middle Ages, namely during the Ottoman, Safavid, and Mughal Caliphates. These three empires provide an illustration for us that the development of Islamic education cannot be separated from the policies made by the rulers. The higher the support from the rulers in the aspect of education, the higher the development achieved by a caliphate. It can be said that Islamic education and politics are interrelated in terms of their development.*

Keywords: *history, philosophy, education, medieval times*

Abstrak: Masa Pertengahan dalam Periodisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non arab pasca dominasi arab pada masa klasik. Pada artikel ini akan membahas tentang pendidikan pada masa abad pertengahan, dimana pada masa ini merupakan masa kemunduran dari zaman Islam klasik. Pada masa ini umat islam tidak lagi berada pada satu kesatuan politik, dimana umat islam sudah terpecah belah menjadi beberapa dinasti kecil yang menjadikan runtuhnya dominasi arab dalam kejayaan umat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam pada masa abad pertengahan serta perkembangan filsuf muslim pada masa abad pertengahan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Perkembangan pendidikan yang sekarang ini berkembang tidak lepas dari perkembangan pendidikan yang telah dicapai pada masa lampau, tidak terkecuali dari hasil pendidikan pada masa abad pertengahan yaitu pada masa Kekhalifahan usmani, Safawi dan Mughal. Tiga kerajaan tersebut memberikan gambaran bagi kita bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari kebijakan yang telah dibuat oleh penguasa. Semakin tinggi dukungan dari penguasa dalam aspek pendidikan maka semakin tinggi pula perkembangan yang dicapai oleh sebuah kekhalifahan. Bisa dikatakan bahwa antara pendidikan Islam dan politik saling berkaitan dalam hal perkembangannya

Kata Kunci: sejarah, filsafat, pendidikan, abad tengah

PENDAHULUAN

Masa Pertengahan dalam Periodisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non arab pasca dominasi arab pada masa klasik. Masa Pertengahan memiliki ciri yang berbeda dengan masa klasik. Pada masa ini umat Islam tidak berada dalam satu kesatuan politik. Umat islam terpecah belah dengan banyaknya penguasa dinasti yang mulai eksis sejak kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah. Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal, merupakan kekuasaan dinasti yang terbesar pada masa pertengahan. Ciri yang lain dari masa pertengahan dapat dilihat melalui perkembangan ilmu pengetahuan. pada masa pertengahan perkembangan ilmu pengetahuan dinilai tidak sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa klasik. Umat Islam masa pertengahan lebih banyak taklid kepada ulama-ulama masa klasik.

Situasi politik yang sedemikian rupa membuat keadaan masyarakat dalam berbagai sektor mengalami dampaknya, salah satunya adalah dalam aspek pendidikan. Kita semua tau bahwa pada zaman Dinasti Abbasiyah masyarakat muslim telah mengalami kejayaan dalam bidang pendidikan dan pengetahuan. Perkembangan itu menghasilkan berbagai macam karya dan ilmu yang dampaknya bisa kita rasakan sampai sekarang. Berakhirnya kejayaan Abbasiyah terdapat beberapa kerajaan Islam yang mengalami kemajuan, salah satunya adalah kerajaan Safawi di Persia dan kemudian ada kerajaan Mughol di India. Kedua kerajaan Islam tersebut turut serta memberikan sejarahnya dalam berbagai bidang untuk kita pelajari sehingga bisa menjadi bahan pengembangan pembelajaran kita pada masa sekarang. Pada makalah ini akan membahas tentang pendidikan pada masa abad pertengahan, dimana pada masa ini merupakan masa kemunduran dari zaman Islam klasik. Pada masa ini umat islam tidak lagi berada pada satu kesatuan politik, dimana umat islam sudah terpecah belah menjadi beberapa dinasti kecil yang menjadikan runtuhnya dominasi arab dalam kejayaan umat Islam (Afkari, 2020).



METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Paradigma ini sesuai dengan yang digunakan karena hendak menelaah persoalan atas suatu fenomena secara mendalam serta memberikan gambaran yang bersifat solutif atas suatu kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata (Richard Oliver, 2021). Berdasarkan tempat penelitian, kajian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research dengan karakteristik berupa data dokumen dan literatur (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021). Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal ilmiah dan buku teks yang memuat pemikiran pendidikan Islam. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dikritisi dengan perkembangan zaman sekarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Abad Pertengahan

1. Masa Kerajaan Turki Usmani

a. Pendidikan pada masa Kerajaan Turki Usmani

Apabila kita meninjau perkembangan pendidikan islam pada masa Turki Usmani, maka tidak akan terlepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politik yang terjadi pada waktu itu, Turki Usmani merupakan perpaduan budaya dari beberapa Negara, yaitu: Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka menerima ajaran-ajaran tentang etika, tatakarma dalam kehidupan di Istana. dari Bizantium mereka mendapatkan tentang Organisasi pemerintahan dan Prinsip-prinsip kemiliteran. Sedangkan dari kebudayaan Arab mereka dapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.

Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam system social dan politik pada masa kerajaan ini, para penguasa sangat terkait dengan syariat islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama dan berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan.

Pada masa ini berkembang pula ajaran-ajaran tarekat yang paling besar, yakni tarekat *al-Bektasyi* dan *Al-Maulany*, kedua tarekat ini mempunyai pengaruh pada wilayah yang berbeda, tarekat al-Bektasyi sangat berpengaruh di kalangan tentara yenesari, sementara al-Maulawy berpengaruh besar dikalangan penguasa.

Perkembangan lembaga pendidikan islam di Turki Usmani tidak hanya Sekolah Dasar saja yang berkembang, melainkan madrasah-madrasah dan perguruan tinggi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Madrasah pertama yang dibangun pemerintahan Usmani berada di Iznik (Nicea). Adalah Orhan Gazi - penguasa Dinasti Usmani yang kali pertama membangun madrasah itu. Dia membangun madrasah itu, tak lama setelah menaklukkan kota itu pada 1330-1331 M.

Di era pemerintahan Sultan Abdul hamid II, sekolah dasar telah berkembang begitu pesat. Di kota Istanbul saja, telah berdiri tak kurang dari 355 sekolah dasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta. Sekolah dasar juga berkembang pesat di kota-kota di kawasan Anatolia. Di Aydin terdapat tak kurang dari 1.379 sekolah, terdiri dari 669 sekolah untuk anak laki-laki, 92 sekolah dasar khusus puteri dan 669 sekolah lainnya campuran antara laki-laki dan perempuan. Di Kastamonu yang juga wilayah kekuasaan Usmani terdapat 855 sekolah dasar. Selain itu, di Bursa juga terdapat 56 sekolah negeri dan 1.406 sekolah swasta.

Pada masa kesultanan Mahmud II berdiri madrasah Mekteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra), pada masa ini berdiri pula beberapa sekolah antara lain: sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan, kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah yaitu: *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane*. Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum.

Tujuan umum pendidikan Islam pada masa usmani diarahkan untuk mempertahankan mashab tertentu dan kepentingan penguasa. Pendidikan Islam belum di tunjukkan untuk pengembangan ilmiah hal ini berlangsung cukup lama sampai pada masa awal pembaharuan sistem pendidikan abad ke 19, yaitu setelah lama berada dalam masa kemunduran akibat kekalahan dengan eropa yang unggul dalam bidan sains dan peralatan perang, sementara turki hanya mempersoalkan persoalan agama, maka muncul kaum terpelajar untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam di usman.

Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki usmani adalah menghafal matang-matang meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya seperti menghafal matan al jarmiah, matan ragrib, matan alfiah, matan sultan dll. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarah dan hasiahnya, olah karena itu pelajarannya bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihapalkan. Metode hafalan yang diterapkan pada usmani menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran khusus pendidikan Islam pada masa itu diarahkan pada pembentukan, penguasaan kognitif, sehingga ulama-ulama yang mendukung bukan ulama yang mengeluarkan ijthad, tetapi ulama yang mendukung satu mashab, yaitu mashab syafi'i dalam fiqhi seperti Sya'iq ibnu Hajar al haitami dan imam ramli. Pendidikan Islam umumnya belum

diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu alam sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan islam pada masa usmani ini berbeda dengan masa abbasiya bagdah dan Andalusia.

b. Ilmuan yang berkembang pada masa Kerajaan Turki Usmani

1) Imam Syafi'i

Imam Syafi'i diberi nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin asaib bin ubay bin Abd yazid bin hasyim bin Abdul muthalib bin Abd manaf bin qushay alqurasy al-muthalibi. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan Rasulullah saw. pada titik Abdul Manaf, jadi bibi Imam Syafi'i adalah keponakan jauh dari Rasulullah saw. dan Ali RA, jika dia diruntut dari jalur ibunya. Imam Syafi'i adalah salah satu tokoh ulama dan ahli hukum Islam terpenting dalam sejarah. Beliau dikenal sebagai pendiri Mazhab Syafi'i, salah satu dari empat mazhab fiqih (hukum Islam) Sunni utama yang hingga kini memiliki pengikut terbesar di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

2) Ibrahim Sinasi

adalah seorang intelektual, penulis, jurnalis, dan penerjemah Utsmaniyah (Ottoman) yang dianggap sebagai pelopor utama gerakan Westernisasi dan Modernisasi dalam sastra dan pemikiran Turki abad ke-19. Beliau adalah tokoh penting dalam Gerakan Utsmani Muda (Young Ottomans). Karya-karya Sinasi, khususnya koleksi puisinya (*Müntehabat-ı es'ar*) dan karyanya tentang peribahasa (*Durub-i Emsal-i Osmaniye*), menjadi landasan bagi munculnya literatur Turki modern yang berorientasi Barat

2. Masa Kerajaan Safawi

a. Pendidikan Masa Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi berdiri atas prakarsa Syah Ismail I yang berkuasa selama lebih kurang 23 tahun (1501-1524 M). Pada masa pemerintahan Syah Ismail I belum begitu terlihat pengaruh yang besar dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya terhadap pendidikan, sekalipun ia termasuk orang sangat cinta ilmu pengetahuan. Bahkan, ia memiliki kebiasaan menulis puisi dengan menggunakan bahasa Turki. Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa dinasti ini begitu memperhatikan aspek pendidikan. Dalam sejarah Islam, bangsa Persia yang menjadi penduduk dinasti ini, dikenal sebagai bangsa yang sangat beradab dan berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Maka, pada masa Kerajaan Safawi ini, khususnya pada masa pemerintahan Abbas I, tradisi keilmuan mengalami perkembangan (Inrevolzon, 2014).

Kejayaan Dinasti Safawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di antaranya adalah Dilaram Khanun (nenek dari Syah Abbas II) yang mendirikan madrasah "Nenek Kecil" (*small grandmother*) pada tahun 1645 dan madrasah "Nenek Besar" (*large grandmother*) tahun 1647. Terdapat pula putri Syah Safi, yakni Maryam Begun yang mendirikan madrasah pada tahun 1703. Shahr Banu, adik perempuan Syah Husain mendirikan madrasah bagi para pangeran pada tahun 1694 M (Azizah & Mawardi, 2023)

Selain madrasah yang didirikan oleh para kerabat kerajaan, ada juga madrasah didirikan oleh para orang kaya Dinasti Safawi. Dua di antaranya adalah Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan madrasah Nim Avard (1705 M.). Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan, yang juga istri dari Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan madrasah Mirsa Husain tahun 1687. Adanya bangunan madrasah tersebut menunjukkan perhatian yang serius dari pemerintahan dalam memajukan gagasan ilmu pengetahuan. Adapun karya intelektual terkenal pada masa ini adalah dua belas tulisan Sadr al-Din yang mencakup komentar dan saran terhadap Al- Qur'an, disertai dengan kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi dan metafisika dan catatan perjalanannya (Syukur, 2014).

Sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Safawi ini secara umum didominasi oleh tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat dalam mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika dengan menekankan seni karya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan manajemen pemerintahan yang ditujukan untuk lebih memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintahan (Usman, 2018). Dengan demikian, pembangunan pusat-pusat pendidikan yang dilakukan tentu juga dalam tujuan yang sama, yakni pendidikan yang diarahkan sebagai penguatan aqidah dan desiminasi ajaran Syi'ah. Adapun kegiatan keilmuan banyak diadakan di Majelis Istana, seperti kajian teologi, kesejarahan dan kefilosofan (Fatimatus Zahrah, 2017)

b. Ilmuan yang berkembang pada Masa Dinasti Safawi

Bangsa Persia, sepanjang sejarah Islam dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berperan dalam mengantar kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Sejumlah ilmuwan yang selalu

hadir di majlis istana, yaitu Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi, filosof, dan Muhammad al-Baqir Ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah. Selain itu, ada juga Bahauddin al-Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Ia mengembangkan kembali studi matematika dan menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu. Salah satu filsuf besar masa ini yaitu Mir Damad alias Muhammad Bagir Damad. Ia menghasilkan karya berupa kitab-kitab filsafat dalam dua bahasa yaitu Arab dan Persia, termasuk qabasat yang terkenal dan taqdisat. Ia juga merupakan tokoh yang melanjutkan tradisi filsafat pemikiran Aristoteles dan Al-Farabi (Salam & Usri, 2021).

3. Masa Kerajaan Mughal

a. Pendidikan pada masa Kerajaan Mughal

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Di masjid-masjid telah tersedia ulama yang memberikan pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan (Aniroh, 2021). Khanqah (pesantren) merupakan tempat pendidikan yang dipimpin oleh ulama atau wali, yang secara umum ada di daerah-daerah pedalaman. Di Khanqah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, mantik/logika, filsafat, tafsir Qur'an, hadits, fiqh, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia merupakan bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Kegiatan pendidikan pada Kerajaan Mughal mengalami dua fase, yaitu fase klasik dan fase modern. Pada fase klasik, kemajuan pendidikan jauh lebih kompleks, khususnya dalam bidang intelektual, baik ilmu keagamaan, politik, peradaban dan kebudayaan seperti bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun dalam fase modern, ilmu keagamaan, umat Islam hanya melakukan taklid kepada iman-iman besar yang lahir pada masa klasik Islam. Sehingga tidak nampak adanya ijtihad mutlak, dalam artian hasil pemikiran yang bebas mandiri dan walaupun ada mujtahid - maka, ijtihadnya berada dalam biasa batas mazhab tertentu (*ijtibad fil al mazhab*) (Usman, 2018)

Diantara kegiatan keilmuan yang menonjol pada zaman klasik Mughal adalah ilmu hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, al-thib, ilmu filsafat, ilmu pasti/ilmu binatang, ilmu tabi'iyat (ilmu hewan, ilmu alam), ilmu kemiliteran (peperangan). Ilmu berburu dan kecakapan berkuda, serta ilmu politik dan kenegaraan.

Demikian pula ilmu-ilmu kebahasaan menonjol pada saat itu, sekalipun para pengarangnya kebanyakan mensyarahkan kitab-kitab terdahulu, yang telah tersebar luas sampai dewasa ini, terutama kamus-kamus Arab, seperti Lisanul Arab, al-Qomus al-Fiyar, dan lain-lain. Pakar bahasa yang sangat terkenal pada waktu itu, salah satu di antaranya Ibnu Malik al-Taiy (600 - 672 H), kitabnya yang sangat terkenal Al-Fiyah Ibnu Malik. Akan tetapi dalam kehidupan seni budaya, mereka tidak begitu menonjol, seperti seni puisi, prosa, seni suara, seni rupa, seni pahat, seni lukis, karena disamping mereka tidak diberi peluang atau tempat yang layak oleh para pembesar negara, mereka juga terpukul dengan pendapat yang mengharamkan patung (Afkari, 2020b).

Pada masa gerakan mujahidin yang dicituskan oleh Syah Waliyullah di abad ke 18 yang kemudian diteruskan oleh anaknya Syah Abd. Azis (1475 - 1823) ke generasi selanjutnya. Nampaklah kegiatan pendidikan semakin besar akibat majunya peradaban Barat yang telah mulai dirasakan orang India, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu. Sehingga perhatian pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin dalam sektor pendidikan semakin ditingkatkan pada tahun 1857. Diantara pemuka gerakan itu adalah Maulana Muhammad Qasmin Nantawi dan Maulana Muhammad Ishak (cucu Syah Abd. Azis). Mereka ini telah berusaha mendirikan perguruan tinggi agama dengan nama Darul Ulum Ocoband, yang pada mulanya suatu madrasah kecil di Deoband (Usman, 2018). Dalam masa periode kerajaan Mughal, ulama adalah ilmuwan-ilmuwan Muslim yang mengabdikan kepada negara. Mughal melanjutkan sistem administrasi keagamaan birokratik kesultanan Delhi. Kekuasaan peradilan sepenuhnya diserahkan kepada seorang kepala qadi. Sadr Propinsial mengepalai para hakim, muhtashih, muballigh, iman shalat, mua'azzim, dan administrator keuangan tingkat lokal. Ia juga bertanggung jawab atas pengangkatan mufti dan atas hubungan antara pemerintah dan ulama.

b. Ilmuan yang berkembang pada masa Kerajaan Mughal

1) Jalaludin Muhammad Akbar Syah

Jalaludin Muhammad Akbar Syah merupakan seorang sultan yang sangat terkenal dari dinasti ini. Dialah yang sebenarnya menciptakan sistem kerajaan ini. Sultan Akbar terkenal memperkokoh dinasti mughol sebagai estafet perjuangan pemerintahan Babur. Dalam hal ini Akbar membentuk landasan institusional juga landasan geografis bagi kekuatan imperiumnya. Dia tidak pernah memaksa warga Negara jajahannya untuk memeluk kepercayaan yang sama. Dasar-dasar kebijakan sosialnya menerapkan politik *sulakhul* (toleransi Universal) semua rakyat di

pandangan sama, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial (Lubis et al., 2021).

Sultan Akbar menghormati semua kepercayaan. Dia membangun kuil untuk orang Hindu, dan pada tahun 1575 M mendirikan tempat khusus untuk para ahli dari semua agama untuk bertemu dan berdiskusi. Dia mempunyai faham “Tuhan Monoteisme” yang berdasarkan kepercayaan al-Qur’an bahwa satu Tuhan dapat menampakkan diri dalam setiap agama wahyu. Sultan Akbar kurang tertarik pada syari’ah, akan tetapi lebih cenderung menjadi pengikut sufisme dan filsafat yang sama-sama berpandangan universal. Kemajuan-kemajuan yang diucapainya dapat dipertahankan oleh sultan-sultan setelahnya (Middle et al., 2020).

2) Aurangzeb

Abul Muzaffar Mzuhyuddin Muhammad Aurangzeb Alamgir lahir 4 November 1618, lebih dikenal sebagai Aurangzeb atau gelar kaisarnya Alamgir (Penakluk Jagad) merupakan Kaisar Mughal keenam yang memerintah dari tahun 1658 sampai wafatnya pada tahun 1707. Dia wafat pada 20 Februari 1707, dimakamkan pada sebuah kuburan yang biasa di Aurangabad (Muzdalifah, 2021). Aurangzeb memerintah selama 47 tahun (1659–1707). Aurangzeb adalah orang kedua yang senantiasa menjadi perbincangan ahli sejarah tentang keganjilan pribadinya. Dia naik tahta setelah melangkahi kepala tiga saudaranya dan memenjarakan ayahnya, ia keras hati, kejam, gagah perkasa dalam medan perang, akan tetapi airmatanya berlinang bila mendengar fatwa para ahli agama. Ta’at beribadah dan melakukan perintah Illahi. Pendapatnya ialah; kalau berlaku kejam, adalah karena cinta agama semata-mata (Shapiah, 2021).

Dia berusaha memberikan corak keislaman pada India yang mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Bahkan di Benares tanah suci orang Hindu didirikannya sebuah masjid besar disamping kuil-kuil Hindu dengan kubahnya yang putih dan menaranya yang menjulang kelangit. Nama kota Benares diubahnya menjadi Ahmadabad. Kebenciannya terhadap rumah-rumah berhala tidak dapat disembunyikannya, sehingga tidak diperdulikannya lagi perasaan rakyatnya yang beragama Hindu (Rahim, 2019). Di balik kekejamannya, ia adalah muslim yang Sholeh, tahajud, berpuasa dan hidup sangat sederhana serta suka sekali mendengarkan pengajaran hikmat dari ulama-ulama Tasawuf, dengan tidak terpengaruh oleh ajaran tasawuf yang melanggar sunnah. Kaum muslimin menganggap bahwa ia adalah waliullah karena pembelaannya pada nilai-nilai syariah. Ini menjadi dukungan spiritual politik yang luar biasa. Sebaliknya, orang-orang Hindu memandang ia sebagai seorang pemimpin yang zhalim. Walaupun masih banyak pula kelompok non-muslim yang memberikan dukungan karena keadilannya (Afkari, 2020a).

Perkembangan Filsafat pada Masa Abad Pertengahan

Perkembangan filsafat pada masa tiga kerajaan besar Islam Abad Pertengahan Lanjut—Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman), Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal—menunjukkan pola yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh prioritas politik, doktrin mazhab, dan interaksi dengan tradisi lokal. Secara umum, periode ini tidak lagi seproduktif Masa Keemasan Islam sebelumnya dalam menciptakan pemikiran filosofis yang benar-benar baru, tetapi lebih berfokus pada sintesis, kompilasi, dan pengembangan madrasah sebagai pusat konservasi dan penyebaran ilmu. Khususnya di Utsmaniyah dan Mughal, fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional dan militer seringkali menaungi filsafat rasional murni (*falsafah*), yang dianggap kurang penting atau bahkan dicurigai, meskipun logika (*mantiq*) dan ilmu Kalam tetap dipelajari secara luas.

Perkembangan aliran filsafat pada masa Safawi terbagi menjadi aliran filsafat *peripatetic* sebagaimana yang dikembangkan oleh Aristoteles dan al-Khindi dan aliran filsafat Isyraqi yang dibawa oleh Suhrawardi. Peripatetisme adalah istilah bagi falsafah yang mengikuti jalan Aristoteles. Al Khindi adalah penganut peripatetisme. Karya yaitu *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (Tentang Falsafah Pertama), Al-Kindi mendefinisikan falsafah sebagai “karya manusia yang paling tinggi dan luhur” karena dipakai untuk mencari kebenaran, dan yang paling luhur adalah berfikir tentang Tuhan (Azizah & Mawardi, 2023).

Berbeda dengan dua kerajaan lainnya, Dinasti Safawi (Persia/Iran) mengalami kebangkitan kembali filsafat yang luar biasa. Dinasti ini secara resmi menetapkan Syiah Itsna 'Asyariah sebagai mazhab negara, yang secara unik memberikan ruang besar bagi perkembangan pemikiran teosofis dan rasionalistik yang disebut *Mādrasah Isfahan*. Tokoh sentralnya adalah Mullā Ṣadrā (Ṣadr al-Dīn al-Shīrāzī), yang dianggap sebagai salah satu filsuf Muslim terbesar. Mullā Ṣadrā berhasil menyintesis tiga aliran pemikiran utama: Filsafat Peripatetik (Aristotelian-Ibnu Sina), Filsafat Iluminasi (Ishraqī) yang dibawa oleh Suhrawardi, dan Gnosis (Irfān). Hasil sintesis ini adalah ajaran al-Hikmah al-Muta’aliyah (Teosofi Transenden), yang mencoba menjembatani akal, intuisi mistis, dan wahyu. Filsafat Safawi ini berakar kuat pada interpretasi Syiah, menjadikan Isfahan sebagai pusat intelektual yang berpengaruh besar terhadap tradisi keilmuan Islam Persia hingga saat ini.

Di Kesultanan Utsmaniyah (Turki), filsafat murni cenderung mengambil posisi sekunder setelah ilmu agama seperti Fiqih (Mazhab Hanafi) dan Tafsir, serta ilmu praktis militer dan administrasi. Perkembangan intelektual banyak dihabiskan untuk menjelaskan, membuat komentar (*sharh*), dan membuat ringkasan (*hāshiyah*)

atas karya-karya klasik dari masa Abbasiyah. Meskipun demikian, logika dan teologi rasional (Kalām) tetap menjadi bagian penting dari kurikulum madrasah. Baru pada abad ke-19, seiring dengan upaya Westernisasi (Tanzimāt), muncul pergerakan intelektual seperti Utsmani Muda yang mencoba mengadopsi filsafat dan pemikiran politik Barat (seperti konstitusionalisme dan nasionalisme) untuk mereformasi kekaisaran. Sementara itu, di Kekaisaran Mughal (India), perkembangan filsafat sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik kaisar. Kaisar Akbar mencoba memperkenalkan Dīn-i Ilāhī, sebuah sintesis filsafat dan agama yang inklusif untuk stabilitas politik, yang menunjukkan adanya eksplorasi filosofis di istana. Namun, secara umum, aliran pemikiran didominasi oleh tradisi Tasawuf (terutama Naqshbandiyyah) dan Sunni tradisional yang berfokus pada kritik terhadap Bid'ah. Para ulama Mughal, seperti Shaykh Ahmad Sirhindi, lebih menonjolkan peran sebagai pembaharu keagamaan daripada filsuf spekulatif. Kedua kerajaan ini menunjukkan transisi di mana filsafat menjadi lebih pragmatis atau terserap ke dalam kerangka teologi dan tasawuf

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan yang sekarang ini berkembang tidak lepas dari perkembangan pendidikan yang telah dicapai pada masa lampau, tidak terkecuali dari hasil pendidikan pada masa abad pertengahan yaitu pada masa Kekhalifahan usmani, Safawi dan Mughal. Tiga kerajaan tersebut memberikan gambaran bagi kita bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari kebijakan yang telah dibuat oleh penguasa. Semakin tinggi dukungan dari penguasa dalam aspek pendidikan maka semakin tinggi pula perkembangan yang dicapai oleh sebuah kekhalifahan. Bisa dikatakan bahwa antara pendidikan Islam dan politik saling berkaitan dalam hal perkembangannya.

Dinasti Safawi yang berkuasa di daerah Persia memberikan gambaran pada kita bahwa penguasa pada zaman itu memberikan dukungan dan keleluasaan bagi masyarakatnya untuk mengembangkan kehidupan dalam berbagai macam aspek. Hasilnya adalah sebuah kota yang maju dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang pembangunan fisik, pendidikan, arsitektur, seni maupun budayanya. Berbagai macam peninggalan yang berupa fisik sampai seakrang masih bisa kita nikmati sebagai bahan pembelajaran bagi kita. Hal berbeda terjadi pada dinasti Mughal yang berkuasa di daerah India. Sejak awal berdirinya budaya dari dinasti Mughal adalah berperang sebagai bentuk perluasan wilayah, sehingga pada zaman ini tidak begitu terlihat kemajuan dari segi pendidikan maupun bidang yang lain. Bahkan pada salah satu raja yang berkuasa mempunyai sikap yang arogan dan tidak mempedulikan adanya toleransi antar umat beragama. Dengan penjelasan yang sudah dipaparkan dalam makalah ini semoga bisa memberikan kita informasi terkait gambaran bagaimana perkembangan pendidikan dan filsafat Islam yang dicapai pada abad pertengahan, dan juga memberikan kita pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G. (2020a). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam. *Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol.1, No.*
- Afkari, S. G. (2020b). DINAMIKA PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM PERIODE PERTENGAHAN. *TANJAK: Journal of Education and Teaching, 1(1)*. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>
- Aniroh. (2021). PENDIDIKAN ISLAM MASA PERTENGAHAN (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Al-Thariq, 1(2)*.
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education, 06(01)*.
- Fatimatus Zahrah. (2017). PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, MASA ABAD PERTENGAHAN DAN ABAD MODERN KLASIK. *AL QODRI : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 13(2)*.
- Inrevolzon, I. (2014). Kondisi Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Budaya Pada Masa Kekhalifahan Dinasti Syafawi Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Dan. *Tamaddun*.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education, 1(2)*. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>
- Middle, T., Rodiah, S., & SEI, M. H. (2020). Dinasti-Dinasti Abad Pertengahan. *Academia.Edu*.
- Muzdalifah, E. (2021). Peranan Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di India. *Ilmu Sejarah > Sejarah Peradaban*.
- Rahim, A. (2019). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 10(1)*.
- Salam, A. M. I., & Usri, U. (2021). Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7(4)*. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1552>
- Shaphiah. (2021). Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya di Masa Dinasti Mughal. *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, XIV(27)*.
- Syukur, A. (2014). TRANSFORMASI GERAKAN TAREKAT SYAFAWIYAH DARI TEOLOGIS KE POLITIS. *KALAM, 8(1)*. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>
- Usman, I. K. (2018). Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India). *Jurnal Ilmiah Iqra', 11(1)*. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>